

Analisis Pergerakan Wacana Kasus Agni

The Discourse Movement Analysis of Agni's Case

Aprilia Kartika Putri¹, Anggi Triandana², Siti Fitriah³, Ulil Amri⁴, Yoga Mestika Putra⁵,

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi
¹apriaki@unja.ac.id, ²anggitriandana@unja.ac.id, ³sitifitriah@unja.ac.id,
⁴ulil.ludostrait@unja.ac.id, ⁵yogamestika@unja.ac.id

¹ Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 10 April
2023
Direvisi: 30 April
2023
Disetujui: 10 Mei
2023

Kata Kunci

Wacana,
Pergerakan
Wacana,
Teori BREAK,
Kasus Agni

Keywords

*Discourse,
Discourse
Movement,
Break Theory,
Agnis's Case*

Abstract

The news about Agni (not her real name) in 2018, a student at a major university in Indonesia who was sexually assaulted by a colleague, raised pros and cons in public. These pros and cons were caused not only by the case of sexual harassment, but also by the remarks from the university and non-governmental organizations that assisted the victim. The author is interested in examining the pros and cons of this case. This paper explores the discourse movement from the pros and cons of this case seen from various statements from the university and Agni's supporters in online mass media headlines. The discourse movement is analyzed using Sawirman's BREAK theory.

Abstrak

Pemberitaan mengenai Agni (bukan nama sebenarnya) pada 2018 lalu, seorang mahasiswi salah satu universitas besar di Indonesia, yang mengalami tindakan pelecehan seksual oleh rekannya, menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Pro kontra ini selain disebabkan oleh kasus pelecehan seksual tersebut, juga disebabkan oleh pernyataan pihak universitas dan pihak lembaga swadaya yang membantu korban. Penulis pun tertarik untuk menelaah pro kontra kasus ini. Tulisan ini mengupas pergerakan wacana dari pro dan kontra kasus ini dilihat dari berbagai pernyataan pihak universitas dan pendukung Agni yang termuat di judul-judul media massa daring. Pergerakan wacana itu dianalisis menggunakan teori BREAK dari Sawirman.



Copyright (c) 2023 Aprilia Kartika Putri, Anggi Triandana, Siti Fitriah, Ulil Amri, Yoga Mestika Putra

1. Pendahuluan

Kasus Agni merupakan salah satu kasus kekerasan seksual yang menggemparkan ranah pendidikan Indonesia pada tahun 2018 lalu. Agni, nama samaran dari korban, diduga mengalami pemerkosaan oleh rekan sesama mahasiswa saat menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) (BPPM Balairung UGM, 2018). Penanganan kasus ini oleh pihak kampus yang dinilai lamban pun menimbulkan perdebatan. Hal ini tergambar dari judul-judul berita mengenai

kasus ini: sebagian besar diantaranya berpihak kepada korban, sementara beberapa judul lainnya berpihak pada pelaku.

Kasus ini pun dikaji secara akademis dari pelbagai disiplin ilmu. Krisiensi (2018), misalkan mengkaji kasus ini dari sudut pandang etika. Dalam penelitiannya yang berjudul *Filsafat Moral: Studi Kasus Nalar Pincang Atas Kasus Pemerkosaan yang Terjadi di UGM Maluku*, ia mengidentifikasi dan menyajikan argumentasi tatanan moral masyarakat mengenai kasus ini. Kemudian, Victory, dkk. (2020) mengkaji kasus ini dari sudut pandang ilmu komunikasi. Mereka meneliti penerimaan mahasiswa UGM terhadap kasus pelecehan seksual tersebut. Penelitian mereka menghasilkan kesimpulan bahwa para mahasiswa memiliki penerimaan dominan akan kasus ini yang dipengaruhi oleh faktor *field of experience*, *frame of reference*, hubungan dengan orang tua, dan pengalaman berorganisasi.

Peneliti hanya menemukan satu studi yang mengkaji kasus ini dari sudut pandang linguistik. Diana, dkk. (2019) mengkaji kasus ini dari sudut pandang analisis wacana kritis dan linguistik fungsional sistemik. Dalam penelitian mereka yang berjudul *Representing Victim of Violence in News: Female Victim of UGM's Case in The Jakarta Post's Articles*, mereka menemukan bahwa misrepresentasi terhadap perempuan korban kekerasan seksual memang ada dalam artikel-artikel *The Jakarta Post* tersebut. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa budaya patriarki juga mempengaruhi cara *The Jakarta Post* merepresentasikan korban kekerasan seksual dalam pemberitaan mereka.

Pro kontra mengenai penanganan kasus ini dan jaranganya kajian linguistik mengenai kasus ini menarik minat peneliti untuk mengkajinya. Berbeda dengan Diana, dkk. (2019) yang menggunakan teori analisis wacana kritis Fairclough dan linguistik fungsional sistemik untuk menganalisisnya, peneliti memilih mengkaji pergerakan wacana kasus Agni ini dari pelbagai judul-judul artikel berita menggunakan teori BREAK dari Sawirman (2011; 2016).

Teori BREAK merupakan sebuah teori yang diciptakan untuk membaca pergerakan wacana. Teori ini didasarkan pada filsafah E-135 yang juga diciptakan oleh Sawirman (Sawirman, 2011; 2016). Sawirman (dalam Adek, 2016) menyatakan bahwa Teori BREAK ini merupakan jawaban atas kelemahan dialektika dalam memetakan pergerakan wacana secara akomodatif. Ia juga menawarkan beberapa hal-hal baru, kerangka dan fitur-fitur solusi konseptual yang dapat menggabungkan kajian-kajian kebahasaan dengan disiplin ilmu lain (Adek, 2016). Sehingga penulis menganggap penggunaan teori ini tepat untuk mendeteksi pergerakan wacana kedua tagar ini.

BREAK merupakan akronim dari B untuk Basis, R untuk Relasi, E untuk Ekuilibrium, A untuk Aktualisasi, dan K untuk Keberlanjutan wacana (Sawirman, 2011). Dalam Basis Wacana merupakan pergerakan awal sebelum membaca pergerakan wacana lainnya. Dimana didalamnya, terdapat tiga fitur fundamental: posisi wacana, konfigurasi wacana, dan tipe umum pergerakan. Dalam posisi wacana, perlu ditentukan wacana primer dan wacana sekunder dari wacana-wacana yang diteliti pergerakannya tersebut. Penentuannya bisa bergantung dari kala, bentuk dasar, makna asli, spirit asli, dominasi, popularitas, ataupun

pengetahuan bersama. Dalam konfigurasi wacana, peneliti perlu menentukan wujud (bentuk) dari wacana primer dan wacana sekunder, esensi (kandungan pesan) dari wacana primer dan wacana sekunder, serta spirit (fondasi dasar) dari wacana primer dan wacana sekunder.

Sementara itu, tipe umum pergerakan wacana dalam teori BREAK adalah konvergen dan divergen. Konvergen adalah pergerakan umum wacana dimana antara wacana-wacana yang diperbandingkan terdapat hubungan yang saling melengkapi baik dari sisi esensi maupun spirit. Sedangkan divergen adalah pergerakan umum wacana diantara wacana-wacana yang diperbandingkan terdapat hubungan saling bertentangan. Sementara itu, dalam akronim kedua, R, dilihat hubungan antara wacana dengan entitas, relaitas atau wacana lain. Empat fiturnya ialah relasi tekstual, relasi kontekstual, relasi faktual wacana, dan logika wacana.

Ekuilibrium wacana berarti keseimbangan antara wacana yang dibandingkan. Keseimbangan ini dilihat dari legitimasi (kebenaran) wacana dari standar logika, ilmiah, konvensi, sistem, kultur, adat istiadat, ideologi pelembagaan, otoritas, dan sejenisnya. Kemudian, ekuilibrium wacana juga dilihat dari rentang keseimbangannya. Dimana, menurut Sawirman (2011), wacana-wacana yang dibandingkan tersebut harus sama-sama memiliki efek setara atau hampir setara, memiliki frekuensi yang berimbang dalam ide maupun spirit, menyedot perhatian publik yang merata, dan sejenisnya.

Selain itu, juga terdapat wacana penyimbang. Ia berguna sebagai wacana eksternal yang ditarik ke dalam analisis dengan tujuan untuk mendapatkan titik-titik keseimbangan pada aspek-aspek wacana dengan kondisi ekuilibrium rendah. Setelah proses ekuilibrium, maka tahapan selanjutnya ialah aktualisasi wacana.

Aktualisasi wacana merupakan proses pembacaan sejak dari perilaku wacana hingga efek wacana pada tataran aktual. Pada perilaku wacana, fitur ini mendeteksi kajian perilaku wacana dengan korelasi pengguna wacana. Kemudian, dalam efek wacana, fitur ini menelaah dampak jangka pendek dan potensi dampak dari wacana tersebut.

Tahapan terakhir ialah keberlanjutan wacana. Dalam tahapan ini, peneliti memberikan pandangan atau tebakan beralasan bagaimana wacana tersebut dapat beradaptasi dan bertahan di masa depan. Terdapat tiga poin analisis untuk tahapan ini, yakni: adaptasi wacana, solusi wacana, dan tipe perubahan wacana. Adaptasi wacana merupakan kemampuan atau prediksi ilmiah suatu wacana untuk berkembang dan bertahan dalam pergerakan dan perubahan masa depan. Solusi wacana menyuguhkan jejaring strategis dalam upaya untuk mengisi titik kosong dari wacana yang dianalisis. Sementara, tipe perubahan wacana menyediakan perubahan wacana ke depan dengan melihat pola-pola terkait dengan konfigurasi wacananya (Sawirman dalam Adek, 2016).

2. Metode

Data dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan pihak universitas dan pihak pendukung Agni dalam berbagai judul atau headline media massa daring. Data didapatkan melalui metode field research melalui penelusuran

judul-judul berita tersebut di dunia maya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Setiap data didokumentasikan dan dikumpulkan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis.

Metode analisis data yang diterapkan pada penelitian ini ialah berdasarkan Teori Break, dimana tiap wacana ditelaah Basis, Relasi, Ekuilibrium, Aktualisasi, dan Keberlanjutan-nya. Hasil analisis data kemudian disajikan dengan secara holistik.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Basis Wacana

Posisi Wacana

Dari berbagai judul berita yang penulis amati, terdapat judul-judul berita yang memperlihatkan keberpihakan kepada korban dan terdapat judul-judul berita yang mengesankan keberpihakan kepada pelaku. Penulis memilih judul-judul berita yang menyiratkan keberpihakan kepada korban sebagai wacana primer dikarenakan popularitasnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan judul-judul berita yang mengesankan keberpihakan kepada pelaku. Ini teramati dari pencarian di mesin pencari Google News.

Judul-judul berita yang menjadi wacana primer itu diantaranya ialah *LPSK Desak UGM Selesaikan Kasus Pemerkosaan Mahasiswi Lewat Jalur Hukum* dari laman Merdeka.com dan *Dekan: Penanganan Kasus Pemerkosaan UGM Kurang Profesional* dari laman berita Republika. Kedua judul ini menyiratkan keberpihakan kepada korban.



Gambar 1. Wacana Primer 1: Salah satu judul berita mengenai Kasus Agni di laman Merdeka.com

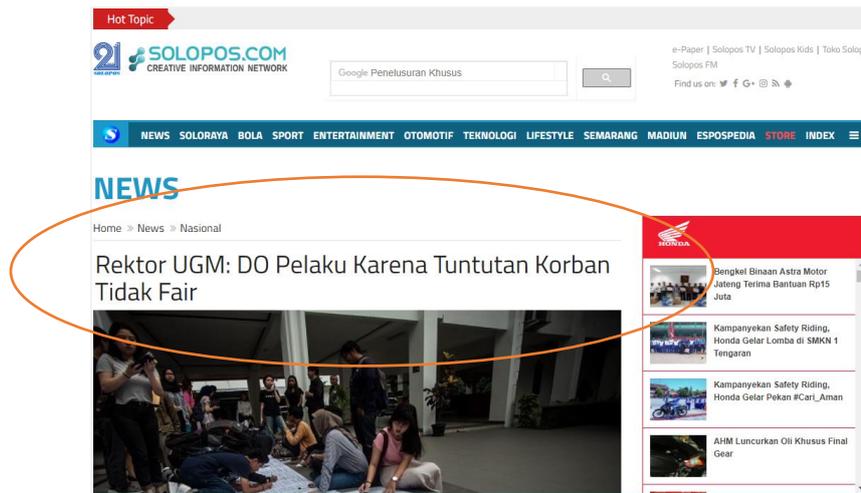


Gambar 2. Wacana Primer 2: Salah satu judul berita mengenai Kasus Agni di laman berita Republika

Sementara itu, judul-judul berita yang menjadi wacana sekunder diantaranya ialah *Dekan FT UGM Tak Ingin Menzalimi dan Mempersekusi Terduga Pemerkosa* dari laman HarianJogja.com dan *Rektor UGM: DO Pelaku Karena Tuntutan Korban Tidak Fair* dari laman berita SoloPos. Kedua judul ini menyiratkan keberpihakan kepada pelaku. Jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan judul-judul berita yang menyiratkan keberpihakan kepada korban, sehingga mereka digolongkan ke dalam wacana sekunder.



Gambar 3. Wacana Sekunder 1: Salah satu judul berita mengenai Kasus Agni di laman berita Harian Jogja



Gambar 4. Wacana Sekunder 2: Salah satu judul berita mengenai Kasus Agni di laman berita Solo Pos

Konfigurasi Wacana Wujud

Dilihat dari bentuk linguistiknya, terutama dari tataran sintaksis, kedua wacana primer merupakan klausa. Wacana primer pertama yang berjudul *LPSK Desak UGM Selesaikan Kasus Pemerkosaan Mahasiswa Lewat Jalur Hukum* memiliki *LPSK* sebagai agen yang melakukan proses kausatif (*men*)desak. Sementara *UGM* merupakan aktor yang melakukan proses material (*menye*)selesaikan. *Kasus Pemerkosaan Mahasiswa* merupakan goal, dan *lewat jalur hukum* merupakan *circumstance manner*-nya.

Wacana primer kedua, *Dekan: Penanganan Kasus Pemerkosaan UGM Kurang Profesional* merupakan sebuah klausa juga, namun berasal dari kalimat langsung. Dimana di dalam wacana ini, *Dekan* merupakan *sayer* dengan proses verbal yang tersirat, *Penanganan Kasus Pemerkosaan UGM* merupakan frasa nomina yang merupakan *carrier*, dan *Kurang Profesional* merupakan atribut-nya, dengan proses intensif yang tersirat.

Disisi lain, kedua wacana sekunder juga merupakan klausa. Wacana sekunder pertama, yakni *Dekan FT UGM Tak Ingin Menzalimi dan Mempersekusikan Terduga Pemerkosa* tersusun dari frasa nomina *Dekan FT UGM* sebagai *senser*, *tak ingin* sebagai proses mental, *menzalimi dan mempersekusikan* sebagai proses material, dan *terduga pemerkosa* sebagai resipien. Sementara itu, wacana sekunder kedua bertuliskan *Rektor UGM: DO Pelaku Karena Tuntutan Korban Tidak Fair*. *Rektor UGM* merupakan *sayer* dengan proses verbal tersirat juga seperti salah satu wacana primer. *DO Pelaku Karena Tuntutan Korban* menjadi bagian dari *token* klausa. Sementara *Tidak Fair* merupakan atribut-nya, dengan proses intensif yang tersirat.

Esensi

Kedua wacana, baik wacana primer maupun wacana sekunder, sama-sama mengacu kepada penanganan kasus pemerkosaan terhadap Agni. Wacana primer memiliki makna keberpihakan kepada korban. Ini terlihat dari kalimat *LPSK*

Desak UGM Selesaikan Kasus Pemerkosaan Mahasiswi Lewat Jalur Hukum. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa penanganan secara internal dan sanksi internal yang diberikan oleh pihak universitas kepada pelaku saja dianggap tidak cukup. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa tindakan pemerkosaan merupakan tindak pidana yang menurut LPSK seharusnya diselesaikan melalui jalur hukum.

Pernyataan *Dekan: Penanganan Kasus Pemerkosaan UGM Kurang Profesional* juga menunjukkan keberpihakan kepada korban dan menganggap penyelesaian di universitas tidak cukup baik. Dekan yang dikutip dalam tulisan ini merupakan dekan yang mengepalai fakultas tempat korban belajar. Makna yang berbeda ditunjukkan oleh wacana sekunder.

Kedua wacana sekunder mengesankan keberpihakan kepada pelaku. Wacana sekunder pertama, *Dekan FT UGM Tidak Ingin Menzalimi dan Mempersekusi Terduga Pemerkosa* mengesankan bahwa dekan fakultas teknik yang merupakan fakultas asal pelaku, tidak ingin menghukum pelaku terburu-buru. Namun penggunaan diksi *menzalimi dan mempersekusi* dapat menimbulkan pertanyaan, "bagaimana dengan korban, apa ia tidak trzalimi dengan tindakan pelaku?" sehingga ini digolongkan kedalam pernyataan yang menyiratkan keberpihakan kepada pelaku. Begitu juga dengan wacana sekunder yang kedua, yakni *Rektor UGM: DO Pelaku Karena Tuntutan Korban Tidak Fair.* Ini juga menyiratkan penyepelan terhadap tindakan pemerkosaan yang diduga dilakukan oleh pelaku.

Spirit

Spirit dari kedua wacana ini ialah untuk menunjukkan dukungan terhadap kedua belah pihak yang tersangkut kasus ini. Dimana pada wacana primer terlihat bahwa tujuannya untuk menunjukkan dukungan terhadap korban. Sementara itu, pada wacana sekunder terlihat bahwa tujuannya untuk menunjukkan dukungan terhadap pelaku.

Dengan demikian, konfigurasi wacana primer dan sekunder dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1
Konfigurasi Wacana Primer dan Sekunder

Konfigurasi Wacana	Wacana Primer	Wacana Sekunder
Wujud Wacana	Klausa	Klausa
Esensi Wacana	Keberpihakan terhadap korban	Keberpihakan terhadap pelaku
Spirit Wacana	Menunjukkan dukungan terhadap korban	Menunjukkan dukungan terhadap pelaku

(diadaptasi dari Nasution, 2016)

Tipe Umum Pergerakan Wacana

Tipe umum pergerakan kedua wacana ini dilihat dari esensi dan spiritnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Tipe Umum Pergerakan Wacana Primer dan Sekunder

	Wacana Primer	Wacana Sekunder	Hasil
Esensi	Keberpihakan terhadap korban	Keberpihakan terhadap pelaku	Divergen
Spirit	Menunjukkan dukungan terhadap korban	Menunjukkan dukungan terhadap pelaku	Divergen

(diadaptasi dari Adek, 2016)

Kedua wacana ini pun memiliki tipe umum pergerakan divergen-divergen (DIDI) secara esensi dan spirit karena keduanya saling bertentangan dan tidak saling melengkapi.

b. Relasi Wacana **Relasi Tekstual**

Berbagai judul berita mengenai kasus Agni ini juga banyak ditemukan di dunia maya. Salah satu diantaranya ialah *Kronologi Kasus Pelecehan Seksual Mahasiswa UGM: Muncul Petisi Online* dari laman berita Tribun News. Kemudian, juga terdapat judul *Jalan Panjang Agni, Penyintas Kasus Kekerasan Seksual* dari laman Tempo. Selain itu juga terdapat judul dari laman Pikiran Rakyat yang bertuliskan *Respons Rektorat UGM Terhadap Kasus Pelecehan Mahasiswa Dinilai Lamban*. Berbagai judul ini menunjukkan relasi tekstual dari wacana primer dan wacana sekunder.

Relasi Kontekstual

Pemberitaan kasus dugaan pemerkosaan yang juga sedang menyedot perhatian publik pada saat ini adalah kasus Baiq Nuril. Baiq Nuril merupakan seorang guru honorer di salah satu sekolah di kota Mataram yang acapkali menerima pelecehan seksual dari kepala sekolahnya melalui telepon. Pada suatu hari, Baiq Nuril merekam perkataan sang kepala sekolah saat meneleponnya, dimana didalam rekaman itu, sang kepala sekolah mengakui perselingkuhannya dengan bendahara. Rekaman itu disebar-luaskan oleh rekan Nuril, yang mengakibatkan sang kepala sekolah dimutasi dari jabatannya. Sang kepala sekolah kemudian melaporkan hal itu ke kepolisian atas tuduhan pelanggaran ITE.

Kasus hukum pun bergulir hingga tingkat kasasi Mahkamah Agung. Di tingkat kasasi, Nuril terbukti bersalah dan terancam pidana penjara enam bulan dan denda 500 juta rupiah. Berbagai judul berita mengenai kasus ini diantaranya ialah *Kasus Baiq Nuril: Dipolisikan Karena Pelecehan Seksual, Mantan Kepsek SMAN 7 Mataram Diperiksa Polisi* oleh Tribun Batam. Kemudian, terdapat juga judul *Fakta Penting Kasus Baiq Nuril, Penjelasan MA Hingga Surat Untuk Jokowi* dari Kompas. Selain itu, juga terdapat judul berita *Kasus Baiq Nuril dan Kacaunya Hukum Kita* dari Detik.

Relasi Faktual

Realitas di lapangan, terdapat dukungan dan juga pertentangan terhadap korban dan pelaku. Di universitas tempat korban dan pelaku belajar, sebagian mahasiswa dan dosen menunjukkan dukungan terhadap Agni dengan menandatangani sebuah spanduk, melakukan orasi, dan juga menggunakan tagar #KitaAgni di sosial media. Sementara itu, di sosial media, seperti Twitter dan Instagram, sebagian mempertanyakan kebenaran kasus Agni. Selain itu, juga terdapat suara-suara yang mengkritik pernyataan berbagai pihak dari kampus yang dianggap tidak berpihak pada korban.

Relasi Logika

Dilihat dari sudut pandang logika hukum, baik wacana primer maupun wacana sekunder dapat diterima. Dari wacana primer, terdapat tuntutan agar kasus Agni ditangani secara hukum di kepolisian karena pemerkosaan merupakan tindak kejahatan pidana. Kemudian juga dugaan pelecehan seksual yang diterima oleh Agni ini sebenarnya juga melanggar aturan di kampus tempat Agni dan terduga pelaku HS belajar. Namun, selain itu juga, secara teknis, sang terduga pelaku belum dinyatakan bersalah oleh pengadilan, sehingga sebaiknya tidak ada penghakiman terlebih dahulu terhadapnya.

Relasi Ideologis

Kedua wacana ini sangat mempertanyakan ideologi hukum Indonesia, yakni bahwasanya semua warga negara memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Baik Agni dan HS, keduanya haruslah mendapatkan keadilan yang sama. Keadilan disini maksudnya ialah, Agni sebagai korban, haruslah mendapatkan keadilan yang sebesar-besarnya. Begitu juga dengan HS, jika pengadilan memutuskan bahwa ia memang bersalah, maka ia juga haruslah mendapatkan keadilan yang sebesar-besarnya, yakni hukuman yang setimpal. Namun, jika ia nantinya terbukti tidak bersalah, maka ia juga harus mendapatkan keadilan yang sebesar-besarnya, yakni pemulihan nama baik.

c. Ekuilibrium Wacana Legitimasi Wacana

Kedua wacana ini benar terjadi adanya. Ini didasarkan pada wawancara-wawancara langsung *on-record* yang dilakukan oleh Agni, Rektor, dan juga dosen-dosen terkait kepada sejumlah media. Media tentunya tidak ingin sembarangan memberitakan jika kutipan mereka salah mengingat kampus itu merupakan universitas besar dan mereka bisa dituntut balik dan membayar kerugian kepada pihak universitas yang tidak sedikit jika serampangan. Selain itu, kepolisian juga telah turun tangan untuk menangani kasus ini, demikian juga pejabat pemerintah dari dinas terkait mendesak agar kasus ini segera diselesaikan.

Rentang Keseimbangan Wacana

Kedua wacana ini memiliki tingkat kepopuleran yang tidak berbeda jauh. Indikator dalam rentang keseimbangan wacana itu adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Rentang Keseimbangan Wacana Primer dan Wacana Sekunder

	Wacana Primer	Wacana Sekunder
Pengaruh atau efek secara sosial, ideologis, perilaku, sikap, psikologis, ekonomi, politik, budaya, dan realitas lainnya	+++	+++
Frekuensi popularitas	++	+++
Variasi opini public	+++	++
Kemampuan untuk mempengaruhi proses kebijakan	+++	++
Kemampuan memicu perubahan-perubahan sosial, ideologi, politik, dan budaya	+++	++
Status dan availabilitas penghubung dengan wacana lain	+++	+++
Berada dalam kondisi <i>bargaining power</i> atau <i>bargaining position</i>	+++	++

(diadaptasi dari Nasution, 2016)

Wacana Penyeimbang

Terlihat dari Tabel 3 diatas, ekuilibrium wacana primer dan wacana sekunder serupa. Keduanya tidak memiliki perbedaan mencolok. Perbedaan-perbedaan keduanya hanya berkisar antara tinggi (+++) dan sedang (++) . Dengan demikian, tidak dibutuhkan adanya wacana penyeimbang.

d. Aktualisasi Wacana Perilaku Wacana

Kedua wacana ini memberikan pengaruh terhadap penggunanya. Wacana primer dan sekunder menyebabkan Agni dan lembaga swadaya yang mendukungnya mendapatkan dukungan di dunia maya dan di dunia nyata. Berbagai dukungan itu, seperti disebutkan sebelumnya, salah satunya ditandai dengan penggunaan tagar #KitaAgni ataupun #UGMDaruratKekerasanSeksual di dunia maya. Selain itu, banyak mahasiswa, dosen, dan civitas kampus tersebut yang berunjuk rasa menyatakan dukungan dan menandatangani spanduk menunjukkan dukungan terhadap Agni. Selain itu juga, rektor, dan dosen-dosen

yang dinilai memberikan pernyataan yang menyudutkan Agni mendapatkan kritikan keras di sosial media. Tersangka HS pun, yang mana karena belum dinyatakan bersalah oleh pengadilan hanya dimunculkan inisialnya di media-media, disebarkan daftar riwayat hidup-nya oleh oknum yang merasa geram dengan perbuatan yang diduga di perbuat HS.

Efek Wacana

Kedua wacana ini menimbulkan seruan adanya aturan yang lebih ketat untuk perlindungan perempuan. Hal ini diutamakan sekali pada perempuan korban kekerasan seksual. Wacana ini juga menyorot penyelesaian kasus pelecehan seksual di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Dimana selama ini, ada kecurigaan bahwa pihak universitas lebih memilih untuk menutupi kasus pelecehan seksual di lingkungannya demi menjaga nama baik kampus. Selain itu, kedua wacana ini juga menyoroti kredibilitas kampus tempat Agni dan HS ini belajar.

e. Keberlanjutan Wacana

Adaptasi Wacana

Penulis memprediksikan bahwa wacana-wacana serupa akan bermunculan setiap ada kasus kekerasan seksual yang menyeruak. Berdasarkan pengamatan penulis selama ini, bahwa setiap ada kasus kekerasan seksual yang terungkap di dunia, selalu ada dua sisi. Satu sisi mendukung si korban dan memprotes tindakan si pelaku. Sisi lainnya, mencurigai si korban, apakah kekerasan seksual pada korban itu benar-benar terjadi, kenapa korban butuh waktu lama untuk mengungkapkannya, dan sebagainya.

Solusi Wacana

Kekerasan seksual dimana pun dan kapan pun kepada gender manapun merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan jelas-jelas melanggar hukum di Indonesia. Sebaiknya, institusi-institusi manapun memiliki aturan yang tegas mengenai hal ini yang didasarkan pada aturan hukum negara. Dengan demikian, tidak akan ada wacana-wacana serupa terus-menerus terjadi.

Tipe Perubahan Wacana

Penulis memperkirakan wacana-wacana serupa akan terus bermunculan dan tidak akan banyak mengalami perubahan. Perubahan yang 'sedikit' tersebut penulis perkirakan adalah bermunculan *headline-headline* berita yang memilih untuk bersikap netral. Mereka juga akan cenderung menggunakan diksi yang tidak memunjukkan keberpihakan kepada sisi manapun untuk kasus seperti ini hingga nantinya diputuskan pengadilan.

4. Simpulan

Kasus kekerasan seksual merupakan salah satu kejahatan pidana yang besar. Kasus kekerasan yang diduga dialami oleh Agni ini membuat banyak pihak menyoroti penanganan kasus kekerasan seksual yang dianggap tidak memberikan

keadilan kepada korban. Pada kasus Agni ini terdapat dua jenis wacana, dimana wacana yang menyatakan dukungan terhadap Agni dijadikan wacana primer, dan wacana yang mengesankan dukungan terhadap terduga pelaku dijadikan wacana sekunder. Ini didasarkan pada popularitas wacana dukungan terhadap Agni yang lebih tinggi. Kedua wacana memiliki tipe divergen-divergen, dimana keduanya saling bertentangan dan tidak saling melengkapi.

Daftar Pustaka

- Adek, M. 2016. Analisis Perbandingan Wacana Kampanye Hitam dan Putih tentang Jokowi pada Pilpres 2014 dan Pergerakan Wacananya. Tesis. Pascasarjana Linguistik Universitas Andalas.
- BPPM BALAIRUNG UGM. 2018. Nalar Pincang UGM atas Kasus Perkosaan. Situs Balairung Press Universitas Gajah Mada. <http://www.balairungpress.com/2018/11/nalar-pincang-ugm-atas-kasus-perkosaan/>
- Diana, S., Tallapessy, A., & Bela, A.H.N. (2020). Representing Victim of Violence in news: Female Victim of . *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 1-11.
- Kridalaksana, H. 1983. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Kriesiensi, S.M. 2018. Filsafat Moral: Studi Kasus Nalar Pincang Atas Kasus Pemerksaan Yang Terjadi di UGM Maluku. Research Gate. <https://doi.org/10.31219/osf.io/23avk>
- Nasution, S. 2016. Pergerakan Wacana Simbol Pinokio: Analisis Teori BREAK. Tugas Akhir Matakuliah Bahasa dan Ideologi. Universitas Andalas Padang.
- Sawirman. 2011. E-135 Reader: Media Meliput Teror. Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Sawirman. 2016. Filsafat Wacana. Padang: Erka.
- Victory, E.G., Lesmana, F., & Priyowidodo, G. (2020). Penerimaan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Terhadap Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Agni di Balairungpress.com. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 1-11.